

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut Brigham dan Houston teori sinyal merupakan teori tentang pilihan tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan dapat menjadi sinyal atau petunjuk bagi investor mengenai penilaian manajemen untuk prospek bisnis di masa yang akan datang. Pengaruh dari *signaling* karena adanya *asymmetry information* antara manajemen dengan pemegang saham (Suripto, 2015). Teori *signal* menjelaskan dimana suatu perusahaan mempunyai dorongan untuk mempublikasikan laporan keuangan kepada pihak eksternal (Silviana, 2016). *Signaling Theory* yaitu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan panduan atau informasi untuk investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Oktaryani, 2018). Teori ini menggambarkan bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan mengenai tindakan manajer merealisasikan keinginan pemilik. Tujuan dari mempublikasi laporan keuangan yaitu memberikan informasi dan sinyal bagi pemegang saham dalam pengambilan keputusan investasi (Nurhayati, 2019). Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan memiliki keinginan untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan laporan keuangan dan dividen kepada pihak internal serta eksternal, dengan

harapan informasi tersebut dapat memudahkan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak tersebut.

Profitabilitas yang tergambar dalam *signaling theory* yang membahas tentang naik turunnya harga pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif yaitu sangat mempengaruhi kondisi pasar, para investor akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, Fahmi (2014:21).

Hubungan teori sinyal dengan *leverage*, pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan melalui informasi yang terkait dengan jumlah asset maupun jumlah hutang perusahaan. Informasi yang diterima terkait dengan jumlah asset maupun jumlah hutang tersebut akan digunakan oleh investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jumlah hutang yang rendah akan menarik bagi investor karena jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan akan semakin sedikit, sehingga indikasi *financial distress* di perusahaan tersebut kecil atau sesuai keinginan dari para investor.

Dalam teori *signal* ini pembayaran deviden selalu diikuti dengan kenaikan harga saham sedangkan penurunan deviden akan diikuti dengan penurunan harga saham, Sartono (2001:289). Deviden itu sendiri tidak menyebabkan kenaikan atau penurunan harga, tetapi prospek perusahaan yang ditunjukkan oleh meningkatnya atau menurunnya deviden yang dibayarkan yang menyebabkan perubahan harga saham. Deviden dipakai sebagai *signal* oleh perusahaan.

## 2.1.2. Laporan Keuangan

### a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Standart Akuntansi Keuangan (SAK) 2015 dalam (Sujarweni, 2019) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, dan biasanya laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang di mana dapat disajikan dalam beberapa cara semisal laporan keuangan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Sujarweni (2019) secara umum laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, sebagai ikhtisar dari transaksi-transaksi keuangan selama periode berjalan. Periode akuntansi dapat dipakai per tahun atau per 6 bulan, namun umumnya per 12 bulan (per tahun) tapi tergantung pada perusahaan masing-masing. Laporan keuangan dibuat dan diolah secara sistematis sesuai atas dasar bukti transaksi yang benar. Informasi yang disajikan diringkaskan melalui nama akun dengan nilai yang akurat, dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan atau prinsip akuntansi yang berlaku secara umum (Sirait, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan atau hasil akhir dari transaksi-transaksi keuangan pada suatu periode guna sebagai informasi keuangan mengenai kondisi perusahaan terkini dan informasi tersebut dapat digunakan sebagai mestinya.

## **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakai yang digunakan sebagai referensi dalam proses pengambilan keputusan. Menurut *Trueblood Report*, yang dikutip Yadiati (2007) dalam (Sirait, 2021) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan, sehingga semua pihak dengan berbagai keterbatasannya dapat menilai entitas perusahaan dan akhirnya dapat mengambil keputusan ekonomi. *IFRS Framework* menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi banyak pemakai. Jadi satu laporan untuk berbagai pihak.

## **c. Jenis Laporan Keuangan**

Menurut (Kasmir, 2017), laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Penyusunan laporan keuangan terkadang disesuaikan juga dengan kondisi perubahan kebutuhan perusahaan. (Kasmir, 2017) dalam praktiknya, secara umum jenis laporan keuangan ada 5 antara lain sebagai berikut :

### 1) Neraca (*balance sheet*)

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Maksud dari posisi keuangan ialah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

## 2) Laporan Laba Rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang memperlihatkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini terlihat jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapat yang diperoleh serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Apabila jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, maka perusahaan dikatakan laba. Jika sebaliknya maka perusahaan dikatakan rugi.

## 3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

## 4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas berisi arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk meliputi uang yang masuk ke perusahaan seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar ialah sejumlah

pengeluaran dan jenis-jenis pengeluaran seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

#### 5) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

#### 2.1.3. Nilai Perusahaan

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa untuk dijual (Hermuningsih, 2013:131). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Hermastuti, 2014:3).

Tujuan manajemen perusahaan yaitu memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham (Harmono, 2017:1). Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan

kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor atau sering disebut ekuilibrium pasar. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal harga saham di pasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono, 2018). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan.

Menurut Harmono (2017:114) indikator yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan:

a. PBV (*Price Book Value*)

*Price Book Value* merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham.

$$PBV = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Nilai buku saham biasa}}$$

b. PER (*Price Earning Ratio*)

*Price earning ratio* adalah harga per lembar saham indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan *earnings*, Harmono (2015:57).

$$PER = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

c. EPS (*Earning Per Share*)

*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki, Fahmi (2014:335).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

d. Tobin's Q

Analisis Tobin's Q juga dikenal dengan rasio Tobin's Q. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi dimasa depan (Smithers dan Wright, 2007:37) dalam Prasetyorini (2013:186).

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{TA}}$$

Keterangan :

MVE = Harga saham

*Debt* = Hutang

TA = Total aset

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah PBV. Rasio PBV yaitu nilai rasio saham perusahaan yang bisa membantu para investor dalam mengambil keputusan investasi. Semakin bagus performa sebuah perusahaan, maka saham dari perusahaan tersebut biasanya akan dijual dengan nilai berkali-kali lipat dibandingkan nilai bukunya.

#### **2.1.4. Profitabilitas**

##### **a. Pengertian Rasio Profitabilitas**

Menurut Sudana (2015:25), profitabilitas rasio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Sujarweni (2019), mengatakan juga bahwa rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan keuntungan dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan.

Sedangkan menurut Kasmir (2017), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya ialah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas, bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dan sekaligus melihat perkembangan perusahaan baik penurunan atau kenaikan dalam satu periode tertentu.

##### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Kasmir (2017), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan antara lain:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Serta manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### c. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2017), dalam praktiknya rasio profitabilitas terdapat beberapa jenis antara lain :

- 1) *Profit Margin (Profit Margin On Sales* atau *Ratio Profit Margin*), atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini

dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Rumus *profit margin* untuk margin laba kotor :

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Rumus *profit margin* untuk margin laba bersih :

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

- 2) *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Total Assets* (ROA), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\textit{Return On Investment} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\text{total Assets}}$$

Adapun cara untuk mencari hasil pengembalian investasi dengan pendekatan *Du Pont*.

$$\text{ROI} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

- 3) *Return On Equity* (ROE), rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Equity}}$$

Adapun cara untuk mencari hasil pengembalian ekuitas dengan pendekatan *Du Pont*.

$$\text{Return On Equity} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva} \times \text{Pengganda Ekuitas}$$

- 4) Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*) atau disebut juga dengan rasio nilai buku, rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

### 2.1.5. Leverage

#### a. Pengertian Rasio Leverage

Menurut Sujarweni (2019), rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya (piutang dan modal maupun aktiva) yang dimiliki. (Kasmir, 2017) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Arti luas secara umum dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi.

Serta menurut Sulaeman, Dede; Susilowati, Isnurrini Hidayat; Marginingsih, (2019) bahwa rasio *leverage* ialah kemampuan dari suatu perusahaan untuk

memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan atau kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* ialah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage***

Berikut beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* menurut (Kasmir, 2017) :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya atau kreditor.
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap atau seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Serta adapun manfaat lain rasio *leverage* ini antara lain :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap atau seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

**c. Jenis – Jenis Rasio *Leverage***

Menurut Kasmir (2017, p. 155) dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio leverage diantaranya sebagai berikut :

1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

## 2) *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

## 3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

## 4) *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston, *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini juga diartikan oleh James C. Van Horne sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

*Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Perbedaan pada rasio ini yaitu dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

### 2.1.6. Kebijakan Deviden

#### a. Pengertian Kebijakan Deviden

Menurut Van Horne (1980) dalam (Harmono, 2018) kebijakan deviden ialah presentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden tunai, penjagaan stabilitas deviden dari waktu ke waktu, pembagian deviden saham, dan pembelian kembali saham. (Sudana, 2015) mengatakan bahwa kebijakan deviden berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai deviden kepada pemegang saham. Keputusan deviden merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya deviden yang dibagikan akan

mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana *intern* perusahaan.

Menurut Bambang Riyono (2001:281) dalam (Handini, 2020) mendefinisikan kebijakan deviden sebagai politik yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai deviden atau untuk digunakan di dalam perusahaan (laba ditahan).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan deviden merupakan kebijakan pembagian pendapatan atau laba kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden atau laba ditahan.

Kebijakan deviden pada penelitian ini diukur dengan *dividen payout ratio* (DPR) yang merupakan persentase laba bersih yang dibayarkan sebagai deviden tunai (Brigham dan Houston, 2018:211). DPR yaitu rasio yang mencerminkan tingkat keuntungan yang akan dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham. Semakin besar laba yang ditahan maka semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran deviden (Mispiyanti, 2020).

DPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Deviden Tunai per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Sahama}}$$

#### **b. Teori – Teori Kebijakan Deviden**

Terdapat tiga teori mengenai kebijakan deviden, menjelaskan bagaimana pengaruh besar kecilnya *dividend payout ratio* (DPR) terhadap harga pasar saham. Berikut ketiga teori tersebut (Handini, 2020) :

1) *Devidend Irrelevance Theory* (Deviden Tidak Relevan)

Beberapa kalangan berpendapat bahwa kebijakan deviden tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan maupun terhadap biaya modalnya. Jika kebijakan deviden tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, maka hal tersebut tidak relevan. Pendukung dari tidak relevannya kebijakan deviden ialah Modigliani dan Miller (MM). Mereka berpendapat bahwa bagaimanapun kebijakan deviden ini memang tidak mempengaruhi harga saham maupun kemakmuran pemegang saham. Lebih lanjut MM berpendapat bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earning power* dan asset perusahaan tersebut. Dengan demikian nilai perusahaan ditentukan oleh keputusan investasi. Sementara itu keputusan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan dalam bentuk deviden atau akan ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

2) *Bird in the Hand Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Gordon dan Lintner, yang berpendapat bahwa ekuitas atau nilai perusahaan akan turun apabila rasio pembayaran deviden dinaikkan, karena para investor kurang yakin terhadap penerimaan keuntungan modal (*capital gain*) yang dihasilkan dari laba yang ditahan dibandingkan seandainya para investor jauh lebih menghargai pendapatan yang diharapkan dari deviden daripada pendapat yang diharapkan dari keuntungan modal.

### 3) *Tax Preference Theory* (teori Preferensi Pajak)

Berdasarkan *tax preference theory*, kebijakan deviden mempunyai pengaruh negatif terhadap harga pasar saham perusahaan. Artinya, semakin besar jumlah deviden yang dibagikan suatu perusahaan semakin rendah harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini terjadi jika ada perbedaan antara tarif pajak personal atas pendapatan deviden dan *capital gain*. Apabila tarif pajak deviden lebih tinggi daripada pajak *capital gain*, maka investor akan lebih senang jika laba yang diperoleh perusahaan tetap ditahan di perusahaan, untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian dimasa yang akan datang diharapkan terjadi peningkatan *capital gain* yang tarif pajaknya lebih rendah. Apabila banyak investor yang memiliki pandangan demikian, maka investor cenderung memilih saham-saham dengan deviden kecil dengan tujuan untuk menghindari pajak.

#### c. Jenis – Jenis Deviden

Menurut Zaki Baridwan dalam (Handini, 2020) deviden yang akan dibagikan oleh perusahaan dapat terbagi dalam beberapa jenis antara lain :

- 1) Deviden Tunai (*Cash Dividend*), ialah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai dan dikenai pajak pada tahun pengeluarannya. Deviden ini paling umum dan banyak digunakan dalam pembagian saham.
- 2) Deviden Saham (*Stock Dividend*), ialah deviden yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham perusahaan

sehingga jumlah saham perusahaan menjadi bertambah. Jadi, pembagian *stock dividend* ini dilakukan dengan cara mengubah sebagai laba ditahan (*retained earning*) menjadi modal saham yang pada dasarnya tidak mengubah jumlah modal sendiri. Namun demikian *cash flow* perusahaan tidak terganggu karena perusahaan tidak perlu mengeluarkan uang tunai. Peristiwa ini dilakukan jika posisi kas perusahaan atau likuiditas diperlukan oleh perusahaan. Investor dalam hal ini akan memiliki lebih banyak saham tetapi lab per lembar saham lebih rendah. Proporsi pemilikan investor tidak mengalami perubahan.

- 3) Deviden Saham Pecahan (*Stock Split*), ialah pemecahan selembat saham menjadi  $n$  lembar saham. Harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar  $1/n$  dari harga sebelumnya. Dengan demikian, sebenarnya *stock split* tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata laib *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis. Melakukan pemecahan dalam hal, yaitu menambah jumlah saham dengan cara melalui pengurangan nilai nominalnya.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan profitabilitas, *leverage* dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian terdahulu masih terdapat ketidak-konsistenan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali. Berikut penelitian ini didukung dari beberapa hasil penetitian terdahulu antara lain :

- 1) Suhartadi & Suhermin (2018) penelitian dengan judul “Pengaruh Keputusan Investasi, Profitabilitas dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan keputusan investasi, profitabilitas dan kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 2) M.Wahyu Hidayat; Triyonowati (2020) penelitian dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan”, dengan hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan hutang dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
- 3) Ajeng Tata Pramesti; Sukma Irdiana; Ninik Lukiana (2019) penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia)”, dengan hasil penelitian bahwa secara parsial *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity ratio* terhadap *Price book to Value*. Hanya *Return On Equity ratio* yang berpengaruh pada *Price Book to Value*, sedangkan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh pada *Price Book to Value*. Hal ini kemungkinan

para investor lebih tertarik terhadap *capital gain* dari aktivitas trading saham dibanding hasil dividen.

- 4) Santika Dewi & Suryono (2019) penelitian dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan; (2) adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan; (3) adanya pengaruh positif yang signifikan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
- 5) Lely Rika Marinda (2019) penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan”, dengan hasil penelitian membuktikan bahwa variabel profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 6) Dewi & Rahyuda (2020) penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI”, dengan hasil penelitian diperoleh bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas dan kebijakan dividen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti profitabilitas merupakan faktor utama yang paling mempengaruhi nilai perusahaan dan diperhatikan oleh investor untuk berinvestasi.

- 7) Utama & Lisa (2018) penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki hubungan dengan nilai perusahaan, dengan tingkat keeratan sedang, sedangkan variabel profitabilitas memiliki hubungan yang sangat kuat dengan nilai perusahaan. Secara parsial, baik *leverage* maupun profitabilitas ternyata berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi *leverage* dan profitabilitas masing-masing, semakin tinggi nilai perusahaan. Demikian pula secara simultan variabel *leverage* dan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya secara bersama-sama semakin tinggi *leverage* dan profitabilitas semakin tinggi nilai perusahaan.
- 8) Maryam et al., (2020) penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan *IDX High Dividend 20*. Sebaliknya Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan *IDX High Dividend 20*. Sedangkan Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan *IDX High Dividend 20*.

9) Utiyani & Indriana, (2019) penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap nilai perusahaan dan *Leverage* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan.

10) I Nyoman Agus Suwardikal; Ketut Mustanda (2017) penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti” dengan hasil penelitian setelah dilakukan pengujian maka diperoleh hasil *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana variabel yang memiliki hubungan positif yaitu *leverage* dan profitabilitas, sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan mempunyai hubungan yang negatif, namun ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Berikut merupakan hasil rangkuman dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Achfian Suhartadi; Suhermin (2018)	Pengaruh Keputusan Investasi, Profitabilitas dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan	X = PER, ROE, DER Y = Nilai Perusahaan (PBV)	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
2	M.Wahyu Hidayat; Triyonowati (2020)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	X = DPR, DER, ROA Y = Nilai Perusahaan (PBV)	Analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis	Hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Ajeng Pramesti; Sukma Irdiana; Ninik Lukiana (2019)	Tata Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia)	X = CR, DER, ROE Y = Nilai Perusahaan (PBV)	Analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil perhitungan SPSS dari uji t diperoleh hasil penelitian bahwa current ratio berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan <i>return on equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4	Diana Santika Dewi; Bambang Suryono (2019)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	X= DPR, DER, ROE Y = Nilai Perusahaan (PBV)	Metode Kuantitatif dengan Pendekatan Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan; (2) adanya pengaruh positif yang signifikan antara profitabilitas terhadap nilai

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
					perusahaan.
5	Lely Rika Marinda; Wahidahwati (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kebijakan Dividen, Terhadap Nilai Perusahaan	X = ROE, DER, DPR Y = Nilai Perusahaan (PBV)	Teknik analisis deskriptif kuantitatif dan metode regresi linier berganda.	Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6	Kadek Yuliana Dewi; Henny Rahyuda (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI	X = ROE, CR, DPR Y = Nilai Perusahaan (PBV)	Analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedasti sitas, dan uji multikolinierit as, serta dilakukan uji kelayakan model (uji f), uji koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ) dan uji hipotesis (uji t).	Hasil analisis diperoleh bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. kebijakan dividen berengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti profitabilitas merupakan faktor utama yang paling mempengaruhi nilai perusahaan dan diperhatikan oleh investor untuk berinvestasi.
7	Dedi Rossidi Sutama; Erna Lisa (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur <i>Food and</i>	X = DER, DAR, ROA, ROE Y = Nilai Perusahaan (PBV)	Analisis regresi berganda	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel <i>leverage</i> memiliki hubungan dengan nilai perusahaan, dengan tingkat keeratan sedang, sedangkan variabel profitabilitas memiliki hubungan

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		<i>Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)			yang sangat kuat dengan nilai perusahaan. Secara parsial, baik <i>leverage</i> maupun profitabilitas ternyata berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi <i>leverage</i> dan profitabilitas masing-masing, semakin tinggi nilai perusahaan.
8	Sitti Maryam; Abdul Rahman Mus; Annas Priliyadi (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	X = CR, ROE, DPR Y = Nilai Perusahaan (PBV)	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan IDX <i>High Dividend</i> 20. Sedangkan Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan IDX <i>High Dividend</i> 20.
9	Rosa Indriana; Sri Utiyati (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI	X = ROE, Size, DER Y = Nilai Perusahaan (PBV)	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
10	I Nyoman Agus Suwardikal; Ketut Mustanda (2017)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti	X = DER, Size, Growth, ROA Y = Nilai Perusahaan (PBV)	Analisis regresi linier berganda	Setelah dilakukan pengujian maka diperoleh hasil <i>leverage</i> , dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana variabel yang memiliki hubungan positif yaitu <i>leverage</i> dan profitabilitas.

Sumber : Hasil olahan data dari penelitian terdahulu

## 2.3. Kerangka Penelitian

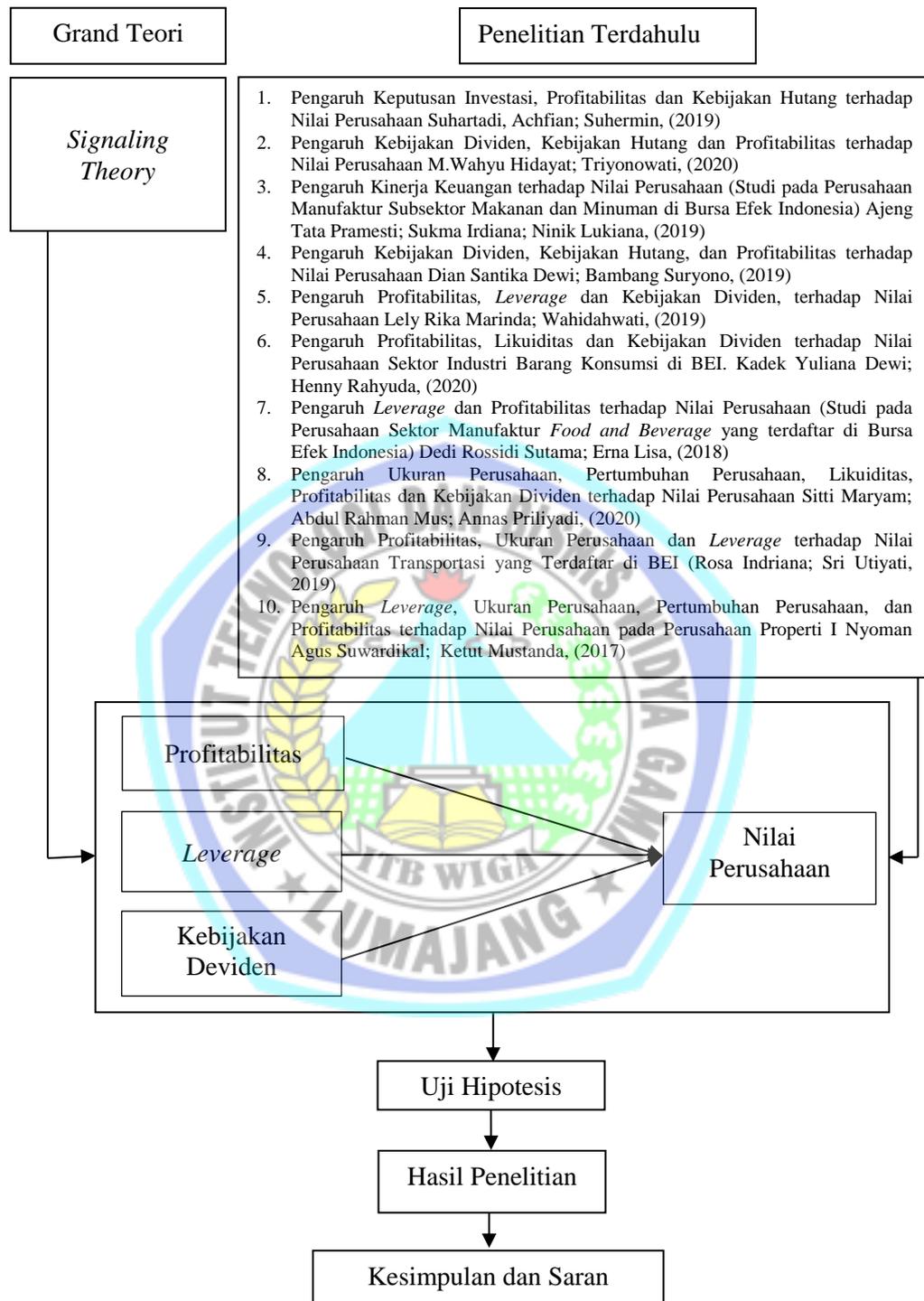
### 2.3.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model atau gambar berupa konsep tentang hubungan antara variabel satu dengan berbagai faktor lainnya. Pada dasarnya kerangka pemikiran diturunkan dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga memunculkan asumsi-asumsi yang berbentuk bagan alur pemikiran, yang mungkin dapat dirumuskan kedalam hipotesis operasional atau hipotesis yang dapat diuji.

Kerangka pemikiran merupakan suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada dalam rumusan masalah, dan mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut, biasanya disebut kerangka pemikiran (Sujarweni, 2019).

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Oleh sebab itu berikut alur kerangka pemikiran untuk penelitian ini agar lebih memudahkan dalam memahaminya.



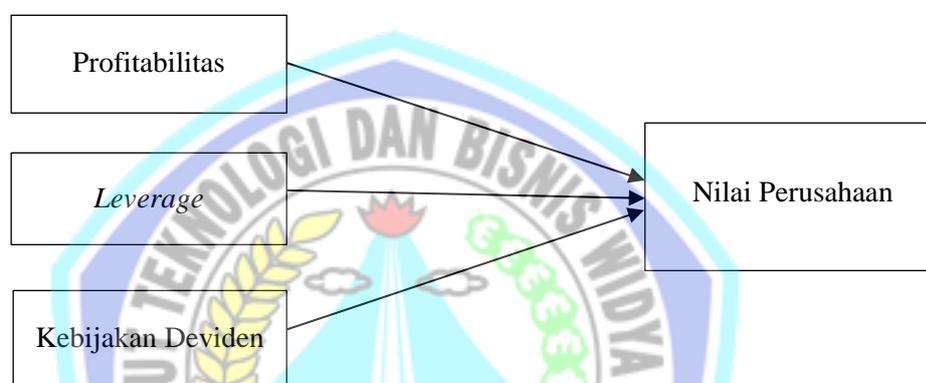


Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran  
 Sumber : Landasan Teoritis dan Penelitian Terdahulu

### 2.3.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berisi mengenai variabel yang akan diteliti, yang berisi pengaruh hubungan antar variabel. Kerangka konseptual berperan untuk memudahkan dalam pemahaman hipotesis, rumusan masalah dan metode penelitian yang dikerjakan (Sarmanu, 2017:36).

Gambaran kerangka konseptual pada penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Sumber : (Kasmir, 2017), (Mispiyanti, 2020) dan (Harmono, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan.

### 2.4. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yaitu, kata *hupo* dan *thesi*. *Hupo* bermakna sementara atau pernyataan yang kebenarannya masih diragukan, sedangkan *thesi* bermakna pernyataan atau teori. Sehingga istilah hipotesis bermakna pernyataan sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan terlebih dahulu. Cara untuk membuktikan kebenaran suatu hipotesis yaitu dengan

cara mengujinya dengan serangkaian metode yang dinamakan pengujian hipotesis, Yuliardi Ricki; Nuraeni Zuli, (2017:21).

a. Hipotesis Pertama

Fahmi (2014:81) mengatakan rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasis. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Profitabilitas dalam teori berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka nilai perusahaan tinggi dan semakin rendah profitabilitas maka nilai perusahaan rendah. Semakin baik perusahaan membayar return terhadap pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, Mispianiti, (2020:68).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh M Wahyu Hidayat dan Triyonowati (2020) profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa profitabilitas (ROA) dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan tingkat perubahan pada nilai perusahaan. Menurut Mayarina dan Mildawati (2017) semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi pula nilai perusahaan atau sering disebut dengan hubungan searah. Hal ini disebabkan oleh profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik di masa depan serta akan dianggap investor sebagai jaminan untuk mendapatkan *return* atas saham yang dimiliki,

sehingga akan memicu daya tarik investor untuk meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan. Nilai perusahaan juga akan meningkat apabila permintaan terhadap saham perusahaan meningkat.

H1 : Terdapat pengaruh profitabilitas secara signifikan terhadap nilai perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020.

b. Hipotesis Kedua

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membayarkan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* atau hutang ekstrim yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa hutang yang diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang (Fahmi, 2014).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Utama & Lisa, (2018) bahwa variabel *leverage* memiliki hubungan dengan nilai perusahaan, dengan tingkat keeratan sedang. Secara parsial, *leverage* ternyata berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi nilai perusahaan. Demikian pula secara simultan variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya semakin tinggi *leverage* semakin tinggi nilai perusahaan. Begitu pula dengan hasil penelitian oleh Utiyani & Indriana, (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan.

H2 : Terdapat pengaruh *leverage* secara signifikan terhadap nilai perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

c. Hipotesis Ketiga

Dividen merupakan pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. Kebijakan dividen ialah keputusan perusahaan dalam menentukan jumlah dividen dan waktu pembagian dividen kepada pemegang saham Titman dan Martin (2014).

Setiap kenaikan kebijakan dividen secara langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan begitu juga sebaliknya apabila kebijakan dividen mengalami penurunan, maka nilai perusahaan secara otomatis mengalami penurunan (Mispiyanti, 2020:70).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Maryam et al., 2020) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Santika Dewi & Suryono, (2019) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Berlatar belakang dari perbedaan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, maka dapat diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Terdapat pengaruh kebijakan deviden secara signifikan terhadap nilai perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020.